

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan para manusia unggul yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi maju yang bisa mengikuti arus teknologi dan informasi. Hal tersebut berimbas pada terbentuknya suatu tatanan kehidupan yang kompetitif, inovatif dan berdaya saing, sehingga pengembangan mutu sumber daya manusia menjadi suatu kemestian. Peningkatan sumber daya manusia perlu diorientasikan pada upaya untuk membangun kesadaran kritis tentang kehidupan yang perlu disandarkan pada nilai-nilai kebudayaan (partikular maupun universal).

Menurut Abidin (2018, hlm. 5-6) jika hendak menggapai tujuan dalam peningkatan mutu SDM yang unggul dan kompeten, maka harus memiliki empat kompetensi utama yaitu: *Pertama*, literasi berpikir, pendidikan abad 21 bertujuan untuk mengembangkan lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir metakognisi, dan berpikir kreatif. *Kedua*, keterampilan kerja yang mencakup keterampilan komunikasi, dan kolaborasi. *Ketiga*, kecakapan hidup, yaitu memiliki jiwa kewarganegaraan yang kokoh, karakter agama yang matang, dan karakter sosial yang berkualitas. *Keempat*, kemampuan menguasai alat untuk bekerja meliputi kemampuan menguasai informasi dan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari keempat kompetensi tersebut, untuk meningkatkan sumber daya manusia perlu dipandu oleh upaya membangun kesadaran kritis dalam hidup, yang harus dilandasi nilai-nilai budaya (khususnya dan universal). Hal tersebut sebagaimana pendapat Freire (2008) dalam Nuryani, et al. (2019, hlm. 118) yang mengungkapkan bahwa “suatu zaman selalu ditandai dengan kompleksitas persoalan, gagasan, konsep, harapan, dan tantangan dalam interaksi dialektis untuk merumuskan penyelesaiannya”.

Merujuk pada pendapat Abidin (2018, hlm. 96), terdapat beberapa ciri penting kehidupan abad 21 yang berkenaan dengan kompetensi yang perlu dikembangkan

secara lebih komprehensif di abad 21. Karakteristik penting tersebut menjadikan kekuatan utama yang mendorong kita untuk menghasilkan cara baru dalam belajar, yang selanjutnya mendorong perlunya revitalisasi peran dan fungsi pembelajaran dan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan unggul. Karakteristik tersebut yaitu; *knowledge work, learning research, thinking tools, digital lifestyles*.

Salah satu indikator pendidikan yang baik adalah format kurikulum yang membahas masalah kebutuhan anak di masa depan. Draf kurikulum setidaknya harus relevan dengan konsep dan teori. Tentunya agar arah implementasi dan tujuan kurikulum dapat erat kaitannya (keterkaitan dan konsistensi) dengan pendidikan dan kebutuhan siswa dan masyarakat, maka landasan pertama dari arah dan tujuan kurikulum harus ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum 2013 digunakan sebagai kurikulum di tingkat SD / MI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) dalam Abidin et al. (2018, hlm. 277) memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Ciri kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan memberikan pengalaman langsung, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu memiliki sifat memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*).

Implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebab, pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik integratif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Kurniasih dan Sani, 2014, hlm. 171).

Sebagai bagian dari kurikulum 2013, ia menawarkan perspektif yang menjanjikan untuk mempelajari pengetahuan manusia dan pembelajaran yang berbeda. Artinya pembelajaran tidak terbatas pada transfer pengetahuan tetapi siswa terlibat langsung dalam proses pengembangan pengetahuan. Menurut Abidin (2018, hlm. 13), kurikulum 2013 tidak hanya memandang *asesmen* sebagai instrumen untuk menentukan prestasi belajar. *Asesmen* dipandang lebih sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran dan sebagai alat untuk mengidentifikasi kelemahan siswa sebagai dasar untuk menyempurnakan pembelajaran. Paradigma *asesmen* berubah dari instrumen untuk mengukur apa yang telah diketahui siswa menjadi instrumen untuk mengukur apa yang belum diketahui siswa.

Wittig mengutip Shah (2017, hlm. 79) dalam bukunya *Psychology of Learning* dan mendefinisikan pembelajaran sebagai: “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*” Artinya “Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”. Menurut Shah (2017, hlm. 90) mendefinisikan belajar sebagai “fase perubahan dalam semua perilaku individu yang bertahan karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mencakup proses kognitif”. Dalam bukunya *Pedagogical Psychology*, yang dikutip oleh Suryabrata (2015, hlm. 231), Cronbach menyatakan sebagai berikut: “Pembelajaran memanifestasikan dirinya dalam perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (belajar yang terbaik adalah melalui mengalami dan mengalami siswa laki-laki memiliki indra sendiri). Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru atau pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa”.

Prasyarat bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa adalah hadirnya komunitas belajar. Salah satu fondasi terpenting untuk mendukung komunitas belajar adalah masyarakat yang gemar membaca. Dengan kebiasaan dan kecintaan membaca sejak dini maka akan memudahkan siapa pun dalam belajar, termasuk pelajaran di sekolah, yang akan berpengaruh pada prestasi akademiknya.

Menurut Faiziah (2016, hlm. iii), “keterampilan literasi dasar (menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan menyusun gambar) harus diajarkan

mulai dari pendidikan dasar,” kemudian ke jenjang lanjutan dasar yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat atau mampu mengakses informasi dan pengetahuan dengan lebih baik. Selain itu, literasi memungkinkan siswa untuk membedakan informasi yang berguna dan yang tidak berguna atau bisa membedakan mana informasi yang valid dan informasi yang tidak valid. Karena literasi menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami pesan yang mewujud dalam bentuk teks (lisan, tulisan dan visual).

Pada Maret 2016, *Most Literate Nations in the World* sebagian besar penulis dunia menerbitkan peringkat literasi internasional. Dalam pemerinkatan tersebut, Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara. Kondisi yang sama tampak pada pemerinkatan tingkat pendidikan Indonesia di dunia yang tidak beranjak dari peringkat bawah dalam berbagai survei internasional dari tahun ke tahun. Salah satunya berada di bawah naungan PBB *World Education Forum* yang menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 76 negara (<https://www.republika.co.id>).

Gong & Ikram (2015, hlm. 11) menegaskan rendahnya posisi Indonesia dalam tradisi literasi di dunia, yang menunjukkan bahwa:

Berdasarkan riset lima tahunan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Sedikitnya ada tiga realitas di balik temuan PIRLS tersebut. *Pertama*, jumlah perpustakaan SD di Indonesia sangat minim. *Kedua*, dari fakta rendahnya minat baca anak Indonesia adalah tidak adanya integrasi yang nyata, jelas, dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. *Ketiga*, rendahnya minat baca anak Indonesia karena pengalaman pra-membaca dan membaca, atau berkenalan dengan buku, yang dialami anak kurang menyenangkan.

Berpijak pada data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya budaya atau kebiasaan literasi (membaca dan menulis) pada masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, meskipun membaca dan menulis merupakan kegiatan penting dan mempengaruhi pengetahuan manusia. Upaya peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa harus dilakukan sedini mungkin agar siswa dapat meningkatkan

keterampilan membaca dan menulisnya, karena hal ini bermanfaat untuk perolehan pengetahuan.

Menurut Gong & Ikram (2015, hlm. 12), beberapa hal yang menjadi ciri praktik pendidikan di Indonesia adalah “pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru memberikan kelas dengan metode ceramah atau ekspositori sedangkan siswa menuliskannya di buku catatan.” Lanjutnya “dalam proses pembelajaran yang demikian, guru dianggap berhasil jika mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan baik dan tenang mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Mengajar dipandang sebagai proses menyampaikan fakta kepada siswa. Siswa dianggap berhasil jika dapat mengingat fakta tersebut atau menggunakannya untuk menjawab soal ujian.”

Dalam melihat fenomena rendahnya kualitas literasi di Indonesia, maka pemerintah meluncurkan kebijakan yaitu *Gerakan Literasi Nasional*. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (GLN, 2017, hlm. 2).

Menurut Abidin et al. (2018, hlm. 279) GLS merupakan gerakan sosial yang didukung bersama oleh berbagai elemen. Upaya yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut antara lain berupa kebiasaan membaca di kalangan siswa. Kebiasaan ini dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit (guru membaca buku sedangkan siswa membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan). Pembiasaan membaca diarahkan pada fase perkembangan dan pembelajaran.

Gerakan Literasi Nasional sebagai ekspresi tuntutan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 4, Ayat 5 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga negara". Gerakan Literasi Nasional merupakan bagian dari keberhasilan pembangunan Indonesia di abad ke-21. Orang Indonesia harus menguasai enam keterampilan dasar, yaitu (1) keterampilan bahasa, (2) keterampilan berhitung, (3) keterampilan ilmiah, (4) keterampilan digital, (5) keterampilan keuangan dan (6) keterampilan budaya dan kewarganegaraan (GLN, 2017, hlm.2). ).

Pada dasarnya, istilah literasi dipergunakan karena melihat hakikat kemampuan membaca dan menulis itu adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Sedangkan dalam pandangan Kellner dan Share (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Iriantara (2017, hlm. 4) menyebutkan bahwa “literasi sebagai berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya”. Sedangkan Kemendikbud (2017, hlm. 5) mendefinisikan literasi membaca dan menulis adalah “Pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial”.

Apa yang ditemukan Kellner dan Share (2003) berarti bahwa orang dengan literasi dapat meningkatkan harkat, martabat dan peran mereka dalam masyarakat. Jadi sangat wajar jika hubungan antara literasi dan pendidikan harus terjalin. Pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau membaca dan menulis sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya, sehingga dapat meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki alat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari memahami budaya mereka.

Abidin dkk. (2018, hlm. 1-3) membagi pengembangan literasi menjadi lima fase. Yaitu:

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal tersebut memungkinkan individu untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan individu lain, dan hasil interaksi tersebut terlahirlah sebuah makna. Fase perkembangan kedua, sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. Sedangkan pada perkembangan ketiga, literasi diperluas oleh semakin pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dikelompokkan ke dalam beberapa elemen seperti visual, auditori, dan spasial

daripada kata-kata tertulis. Pada fase keempat literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Hal ini disebabkan oleh posisi penulis dalam keyakinan, nilai-nilai, sikap, posisi sosial serta pengalamannya. Pada fase ini dikembangkan kemampuan literasi kritis. Istilah literasi pada generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

Kompetensi kritis adalah kemampuan untuk mengkritik teks dari sudut yang berbeda, mempertanyakan status quo dan mempertanyakan otoritas yang diterima secara umum. Literasi kritis dipandang sebagai keterampilan yang sama pentingnya dengan kemampuan untuk memecahkan kode teks. Sejalan dengan kemudahan akses informasi, kemampuan siswa dalam mengkritik teks memegang peranan yang sangat penting dan harus menjadi bagian dari jalur literasi siswa.

Konsep multiliterasi didefinisikan oleh McKee dan Ogle (2005) seperti yang dijelaskan oleh Abidin et al. (2018, hlm.9). “Pengertian multiliterasi berangkat dari pengertian literasi yang awalnya dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir. Selanjutnya kemampuan ini diperluas dengan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai sumber dari beragam disiplin ilmu.”

Menurut Abidin, et al. (2018, hlm. 276) kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia pada abad ke-21 adalah kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis.

Menurut Abidin (2018, hlm. 8) “multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya dan media. Wujud dasarnya adalah keterampilan berbahasa yakni keterampilan, membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak”. Multiliterasi mengajarkan untuk dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang tinggi. Model pembelajaran dalam multiliterasi sangat beragam, salah satunya adalah model multiliterasi kritis.

Menurut Abidin (2018, hlm. 115), mengutip Freire (2005) yang menyatakan bahwa “multiliterasi kritis adalah kemampuan mengkritik teks dari berbagai sudut, mempertanyakan status quo, dan mempertanyakan otoritas yang luas. telah diakui sebagai model pembelajaran yang diterima secara luas. dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguraikan teks.”

Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui penerapan multi sastra kritis. Pembelajaran multiliterasi merupakan landasan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan wawasan dan pemahaman peserta didik sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir (kritis, kreatif, pemecahan masalah dan metakognisi) berdasarkan latar belakang sosiokultural dan dikembangkan (Herlambang 2018, hlm. 36)).

Mengapa pembelajaran multiliterasi penting karena salah satu keterampilan yang ditawarkan dalam pembelajaran multiliterasi adalah berpikir kritis. Seperti dilansir John Dewey dalam mengutip Abidin et al. (2018, hlm. 226) yang menerima.

Berdasarkan pengertian di atas, kata kunci dalam berpikir kritis Dewey ada pada kata aktif. Artinya, berpikir kritis adalah proses aktif dalam memahami dan mengevaluasi informasi, tidak hanya menerima semua informasi, ada proses berpikir sebelum mencapai kesimpulan.

Dalam kegiatan pembelajaran konvensional saat ini, menurut Rahman (2018, hlm. 30), mengatakan bahwa “perkembangan berpikir kritis sering kali diabaikan. Siswa masih belum terbiasa melakukan analisis dan penilaian sebagai aspek berpikir kritis. Selain itu, indikator lain seperti interpretasi dan inferensi siswa juga dinilai sangat rendah. Selain itu, siswa kurang mampu menganalisis informasi yang ada dan menerima informasi apa yang disampaikan atau ditulis dalam buku. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan malu untuk bertanya sehingga membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk memahami dan memahami apa yang dikatakan guru.”

Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan siswa sekolah dasar dapat memahami berpikir kritis sehingga dapat dilakukan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan sikap kritis itu harus dimulai sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan dalam



penelitian Rahman (2018, hlm. 32), model multiliterasi kritis dari hasil penelitian yang dilakukan sebenarnya dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak sekolah dasar.

Selain hasil penelitian Dafit et al. (2018, hlm. 192) sampai pada kesimpulan bahwa:

Bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektivitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi adalah 17. Sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi adalah 14,71. Maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektivitas kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang belajar dengan pembelajaran multiliterasi memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran yang telah mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif mereka. Guru yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi dalam proses pembelajaran juga memberikan respon positif.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diimplementasikan di atas, model multiliterasi kritis ternyata bisa digunakan dalam proses tersebut pembelajaran siswa sekolah dasar. Sebagaimana dinyatakan oleh Safitri (2017, hlm. 98), menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam keterampilan menulis teks argumen siswa antara siswa yang belajar dengan menggunakan model multiliterasi kritis dan menggunakan model penulisan autentik. Namun, pada saat itu ada pembelajaran pengaruh dan perbedaan yang signifikan pada kedua model. Artinya, kedua model tersebut ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis terutama menulis teks argumentasi.

Rahman (2018, hlm.33) menyimpulkan bahwa proses belajar siswa secara tertulis esai persuasif dengan penggunaan model multiliterasi kritis, menjelaskan bahwa ada peningkatan bertahap di setiap siklus. Peningkatan Itu bisa dilihat dari prosesnya belajar oleh siswa, seperti siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih aktif, dan siswa mampu berpikir kritis.

Berdasarkan atas beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran multiliterasi kritis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut menandakan bahwa model berpikir kritis juga sebenarnya telah mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang sekolah dasar secara efektif pada berbagai bidang kajian yang diajarkan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran multiliterasi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian pembelajaran multiliterasi?
2. Bagaimana kajian pembelajaran berpikir kritis?
3. Bagaimana hubungan antara pembelajaran multiliterasi berpikir kritis dengan peningkatan prestasi siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembahasan tentang pengaruh pembelajaran multiliterasi pada siswa sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan pembahasan tentang pengaruh pembelajaran berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran multiliterasi berpikir kritis dengan peningkatan prestasi siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam mengaplikasikan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran multiliterasi. Juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya di lingkungan civitas akademik FKIP PGSD Unpas.

2. Secara praktis
  - a. Dapat membangun tradisi berpikir kritis bagi siswa di sekolah.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran multiliterasi pada semua mata pelajaran
  - c. Diharapkan dengan menerapkan multiliterasi kritis prestasi siswa dapat meningkat.
  - d. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam membangun keluasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru-guru di Sekolah Dasar.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Konsep Dasar Literasi.**

Wacana literasi menurut Qomariyah (2018, hlm 5) yang gencar dikembangkan oleh pemerintah untuk menyambut era disrupsi serta revolusi industri 4.0, tampaknya juga mendorong para praktisi, akademisi, dan pemangku kepentingan untuk merancang berbagai masalah literasi juga mengembangkan metode pembelajaran dan hasil belajar. Pada dasarnya istilah literasi digunakan karena memandang esensi dari keterampilan membaca dan menulis sebagai kemampuan dalam menyampaikan dan menerima pesan.

Mulanya Literasi menunjuk pada huruf, demikian ungkap Iriantara (2017, hlm. 3). sehingga terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan. Sedangkan dalam *Dictionary of Problem and Ekspresions* dinyatakan bahwa literat atau literasi berkenaan dengan huruf. Oleh karena itu dinyatakan, orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis.

Sedangkan dalam pandangan Kellner dan Share mendefinisikan “Literasi sebagai berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya”. Iriantara (2017, hlm. 4).

Abidin dkk. (2018, hlm. 1-3). membagi pengembangan literasi menjadi lima fase, diantaranya:

- a. Literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.
- b. Literasi sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya.
- c. Literasi diperluas oleh semakin pesatnya teknologi informasi dan multimedia.
- d. Literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral.
- e. Multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

## 2. Konsep Multiliterasi

Multiliterasi menurut Abidin et al. (2018, hlm. 4) adalah kompetensi bahasa yang digabungkan dengan konteks, budaya dan media. Bentuk dasarnya adalah keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam praktiknya, keempat keterampilan tersebut dipadukan dengan keterampilan dalam menghadapi teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam perspektif Nuryani et al. (2019, hlm. 118) menyatakan bahwa “multiliterasi dapat diartikan sebagai keterampilan yang dapat menyampaikan gagasan dan gagasan dengan berbagai cara, baik secara tertulis maupun lisan. baik dengan teks konvensional, teks inovatif, simbol atau alat multimedia.” Yang dimaksud dengan *multiliterative learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan strategi literasi dengan menggabungkan penguatan karakter dan keterampilan abad 21 yang berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kreatif. Harapannya dengan pembelajaran multiliterasi ini siswa memperoleh keterampilan sepanjang hayat.

Menurut Abidin (2018, hlm. 5) ada tiga alasan mengapa guru harus mengubah pandangannya terhadap konsep literasi. “*Pertama*, literasi adalah desain transformasi yang sangat penting. Literasi merupakan upaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam deskripsi desain yang ada,

sekaligus upaya untuk menciptakan makna dengan menambahkan sesuatu hasil pemikiran kita sendiri. *Kedua*, literasi dalam kondisi normalnya adalah multimodal. *Ketiga*, desain bahasa metal telah menghasilkan variasi bentuk makna dalam kaitannya dengan variasi fungsi makna.”

### 3. Multiliterasi dalam Pembelajaran

Maroko dkk. (2008), sebagaimana dikutip oleh Abidin (2018, hlm. 65), berpendapat bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan jika memiliki kerangka kerja yang jelas. Kerangka pembelajaran multiliterasi terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut meliputi visi, pertanyaan kunci, siklus pembelajaran, sumber belajar, penilaian pembelajaran, dan komponen keluaran.

*The New London* (2005) seperti yang dikutip oleh Abidin, et al. (2018, hlm. 10-11) menyatakan bahwa:

Multiliterasi dibangun oleh empat komponen atau proses pengetahuan, yakni situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis. Pada situasi praktis memungkinkan guru memahami latar belakang sosial budaya siswa, serta menyediakan rangkaian pembelajaran yang penting bagi pembentukan identitas siswa. Bingkai kritis digunakan sebagai alat bantu bagi siswa agar mereka mampu bekerja secara inovatif, melalui pengembangan kapabilitas kreatifnya. Berdasarkan keempat komponen multiliterasi di atas, dapat dijelaskan bahwa Ketika situasi praktis dihubungkan dengan konsep pembelajaran *scaffolding* dengan pembelajaran yang jelas, maka akan menjadi sebuah wahana bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran yang jelas tentu merupakan konsep pembelajaran yang berbasis aktivitas.

### 4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang baik. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai, kemudian mengumpulkan informasi, lalu membuat argumentasi logis berdasarkan informasi, dan menarik kesimpulan yang dapat diandalkan (Kurniawan, 2015, hlm. 460).

Menurut Abidin et al. (2018, hlm. 15) mengemukakan bahwa kompetensi berpikir kritis adalah kemampuan untuk memperkuat daya pikir dan daya nalar sendiri sehingga dapat mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling. Kemampuan berpikir kritis ini biasanya dimulai dari kepekaan seseorang terhadap

sesuatu, diikuti oleh kemampuan mengevaluasi / menilai berdasarkan sudut pandang yang mereka gunakan. Berpikir kritis juga dapat disebut sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan menghafal di tingkat yang lebih rendah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yang merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Kajian literatur merupakan jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis dalam proses penyimpulan dan analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi pospositivisme dan digunakan untuk mempelajari benda-benda alam dalam kondisi (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawbaal*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sugiyono (2016, hlm. 308) yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber pokok yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, sumber ini mendukung atau berkaitan dengan penelitian baik berupa makalah,

majalah, koran, artikel, dan lain-lain. Sumber data primer dan sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu data yang menunjang dalam penelitian ini seperti, buku, jurnal, hasil riset (skripsi, tesis), majalah yang keseluruhannya berkaitan dengan kajian multiliterasi kritis di sekolah dasar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik dokumentasi dan triangulasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada, menggunakan teknik triangulasi, maka peneliti selain mengumpulkan data juga menguji kredibilitas data. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 330) tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena, tetapi lebih pada pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

### 4. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (2015, hlm. 173-174), analisis data dilakukan secara bertahap agar gejala tertentu dapat diidentifikasi. Dengan begitu, penganalisis dapat lebih memahami apa yang terjadi dengan mengacu pada aspek lain. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 333), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, mendeskripsikannya dalam satuan, menyintesisnya, menyusunnya dalam pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.” Menurut Sugiyono (2016, hlm. 338-345) langkah-langkah analisis datanya adalah:

#### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan (*display*) data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dan teks yang bersifat naratif. Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Verifikasi dan Simpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan tentang isi dan keseluruhan skripsi dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I yaitu membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, dan metodologi penelitian dalam penelitian skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Multiliterasi”.

2. Bab II Kajian Masalah Pembelajaran Multiliterasi

Bab II yaitu membahas tentang pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar, serta bagaimana penerapan pembelajaran multiliterasi membaca dan menulis di sekolah dasar, kemudian mengemukakan hambatan dalam pembelajaran multiliterasi membaca dan menulis di sekolah dasar.

3. Bab III Kajian Pembelajaran Berpikir Kritis



Bab III membahas seputar kajian dalam pembelajaran berpikir kritis, diawali dengan pengertian berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, serta indikator dalam berpikir kritis. Selanjutnya akan diuraikan pembelajaran berpikir kritis di sekolah dasar, serta permasalahan siswa dalam pembelajaran berpikir kritis.

#### 4. Bab IV Hubungan Antara Multiliterasi Berpikir Kritis dengan Peningkatan Prestasi Siswa

Pada bab IV membahas seputar hubungan antara multiliterasi berpikir kritis dengan Peningkatan Prestasi Siswa berdasarkan pada beberapa hasil riset terdahulu.

#### 5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil analisis mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran multiliterasi. Diharapkan hasil penelitian menjadi saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.